



PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, EARNING PER SHARE DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP HARGA SAHAM

Puteri Alayda Yahya ^{a*}, Dicky Arisudhana ^b

^a Ekonomi & Bisnis / Akuntansi, 2132520186@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur, Jakarta

^b Ekonomi & Bisnis / Akuntansi, dicky.arisudhana@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur, Jakarta

*Korespondensi

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of return on assets, return on equity, earnings per share, and net profit margin on stock prices. This research uses secondary data with a population of 44 companies, namely on nickel sub sector mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021 - 2024. Thirteen companies served as the sample for the study, with the observation period of 2021- 2024. The sampling technique used was purposive sampling with multiple linear regression analysis method. The results of the research indicate that return on assets and return on equity have no effect on stock prices, while earnings per share and net profit margin have a positive influences stok prices.

Keywords: *return on assets, return on equity, earning per share, net profit margin and stock prices.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *return on asset, return on equity, earning per share* dan *net profit margin* terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi sebanyak 44 perusahaan yaitu perusahaan pertambangan sub sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2024, sebanyak 13 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan tahun pengamatan 2021 – 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *earning per share* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: *return on asset, return on equity, earning per share, net profit margin* dan harga saham.

1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya pasar modal di Indonesia dari waktu ke waktu menjadi bukti bahwa pasar modal merupakan alternatif investasi untuk masyarakat di Indonesia. Pasar modal di Indonesia dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*. Pasar modal menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian (Sunariyah, 2006). Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, pengertian dari pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran dan perdagangan. Perusahaan dapat memanfaatkan pasar modal untuk mendapatkan dana dengan cara menawarkan sebagian saham milik perusahaan kepada publik atau para investor. Pengertian secara umum investor atau juga disebut dengan pemodal adalah pihak yang menginvestasikan modalnya dalam bentuk surat berharga. Dalam pasar modal terdapat berbagai sektor Perusahaan yang bisa digunakan oleh investor dalam menentukan saham pilihannya (Yuni Mayanti, 2022).

Indonesia negara dengan kekayaan sangat melimpah, berbagai macam kekayaan alam yang ada di Indonesia salah satunya adalah sektor pertambangan (R Cariena et al., 2022). Sektor pertambangan punya peran penting dalam meningkatkan penerimaan negara dimana hal ini berkaitan dengan investasi penanaman modal. Nikel yang merupakan salah satu mineral terpenting di dunia, adalah salah satunya. Indonesia terbukti menjadi penghasil nikel terbesar di dunia, dengan cadangan sumber daya alam nikel yang menjadi terbesar di dunia. Secara keseluruhan, Indonesia menyumbang produksi nikel sebesar 40% di dunia, menunjukkan pentingnya nikel dalam ekonomi global (Muliawati, 2023).

Nikel merupakan sumber mineral yang sangat penting dalam industri, khususnya dalam produksi baterai untuk keadaan listrik dan teknologi lainnya. Kekayaan nikel di Indonesia tidak hanya menjadi sumber pendapatan devisa bagi negara, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan industri domestik. Pada 2 tahun terakhir belakangan terjadi lonjakan harga saham perusahaan pertambangan sektor nikel, hal ini dikarenakan adanya larangan ekspor biji nikel yang disiarkan pada laman esdm.go.id pada Peraturan Menteri ESDM No.11 Tahun 2019 kepada perusahaan industri komoditi, yang diwajibkan untuk menjual hasil komoditas tidak berupa barang yang belum diolah atau barang mentah melainkan barang jadi atau setengah jadi dan lonjakan permintaan kendaraan listrik meningkatkan harga jual dari komoditas nikel itu sendiri. Tujuan Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan hilirisasi nikel sejak Januari 2020 sebagai salah satu upaya untuk melakukan transformasi ekonomi dan mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045 (Kemenko Marves, 2023).

Industri nikel adalah aktivitas penggalian dan pengolahan nikel, unsur kimia logam transisi yang banyak digunakan dalam berbagai produk, terutama baja tahan karat dan baterai lithium – ion untuk kendaraan listrik. Berdasarkan laporan dari USGS atau Badan Survei Geologi Amerika Serikat, produksi nikel di seluruh dunia pada tahun 2022 meningkat sebesar 20,88% yaitu sebesar 3,3 juta meterik ton sebelumnya hanya 2,73 juta meterik ton. Dalam laporan USGS Indonesia merupakan negara produsen nikel yang terbesar di dunia diperkirakan memproduksi nikel hingga 1,6 juta meterik dan menyumbang sebanyak 48,48 dari total produksi nikel global sepanjang tahun 2022 (Tempo. co, 2023).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori ini mengacu pada kumpulan teori yang digunakan untuk mendukung suatu penelitian. Dalam bab ini akan dijabarkan teori – teori yang mendukung hipotesis yang berguna dalam menganalisis hasil penelitian. Landasan teori ini berisi penjelasan teori serta argumentasi yang disusun sebagai acuan dalam memecahkan masalah penelitian serta perumusan hipotesis.

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori hubungan diantara pemegang saham prinsipal dengan manajemen sebagai agen dijelaskan oleh teori keagenan. Istilah "*Agency Theory*" diciptakan oleh Jensen dan Meckling di tahun 1976. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) menjabarkan bahwa *Agency Theory* merupakan hasil klausul hubungan (*principal*) dengan para pengambil keputusan manajemen (*agent*) dalam menentukan strategi usaha.

Menurut (Jayanthi, 2017) teori keagenan terlihat bahwasanya ada potensi konflik diantara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Konflik agensi muncul sebab kepentingan diantara pemegang saham dengan manajemen yang berbeda. Manajemen dipercaya menjalankan operasional perusahaan, dimana pemegang saham ditengah operasional perusahaan tidak terlibat langsung mengharapkan keputusan yang tepat dari manajemen dan manajemen bisa berlaku sesuai dengan kehendak pemegang saham.

Teori ini diasumsikan apabila manajemen (*agent*) diberikan tugas atau wewenang oleh pemegang kepentingan (*principal*) untuk mengolah dan mengatur dana yang dimiliki dengan membuat sebuah kebijakan, teori ini menimbulkan kesenjangan antara *agent* dengan *principal* dalam mengetahui yang ada pada perusahaan, hal tersebut sering dikenal dengan asimetri informasi, kondisi ini membuat *principal* memerlukan adanya data yang disajikan oleh *agent* dalam bentuk laporan agar pemegang saham dapat mengetahui seluruh informasi yang ada pada perusahaan.

Dalam penelitian ini ada hubungannya dengan teori keagenan yang akan menganalisa pengaruh beberapa variabel seperti: *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham tinggi maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Hal ini tentunya perlu diberi gambaran keagenan yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya Harga Saham. *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham tinggi maka semakin tinggi harga saham, karena akan menerima

pengembalian atas pendapatan yang lebih banyak akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya Harga Saham. *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham menunjukkan kemampuan laba bersih perusahaan dalam membayar keuntungan kepada pemegang sahamnya setiap lembarnya meningkat setiap tahunnya. Semakin tinggi *Earning Per Share*, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan keadaan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. Hal ini tentunya perlu diberi gambaran keagenan yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya Harga Saham. *Net Profit Margin* terhadap harga saham yang tinggi menunjukkan perusahaan efisien dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba yang signifikan dari setiap penjualan. Hal ini tentunya perlu diberi gambaran keagenan yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya Harga Saham. Dalam pendekatan fundamental, informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjadi keagenan bagi pihak luar perusahaan terutama bagi investor adalah laporan tahunan.

2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dicetuskan oleh Michael Spence (1973) yang menyatakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) guna memperkuat pengambilan keputusan. Menurut Bringham dan Houston (2019 : 33) teori sinyal (*signal*) adalah suatu aksi atau tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan di masa depan. Teori sinyal digunakan karena pergerakan harga saham perusahaan terus berfluktuasi, sehingga dapat menjadi sinyal yang disampaikan oleh manajemen kepada investor.

Teori sinyal (*signaling theory*) juga mengacu pada bagaimana perusahaan mengirim sinyal kepada pengguna laporan keuangan, informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan berupa laporan keuangan tahunan yang dapat mengirim sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan investasi. Ketika informasi diumumkan, investor terlebih dahulu menilai dan menganalisis informasi tersebut sebagai *good news* (sinyal baik) atau *bad news* (sinyal buruk). Jika pengumuman informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara baik dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan akan semakin meningkat, sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi saham. Sebaliknya, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dan akan mempengaruhi penurunan harga saham dan nilai perusahaan, sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi saham (Pratama dan Marsono, 2021).

2.2. Variabel Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

2.2.1. Harga Saham

Menurut Muhammad Zakaria (2021) harga saham merupakan sebuah cerminan dari nilai perusahaan. Dimana nilai perusahaan ini dapat didefinisikan sebagai tanggapan investor mengenai tingkat kesuksesan perusahaan dalam mengurus sumber dayanya. Apabila tingkat kepercayaan seorang calon investor maupun investor itu sendiri terhadap perusahaan tinggi, maka harga saham akan tinggi. Harga saham dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Ln} (\text{Closing Price})$$

2.2.2. Return On Asset

Menurut Dewi & Suwarno (2022) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang dapat melihat sejauh mana investasi telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dimana nantinya akan berdampak jika *Return On Asset* (ROA) tinggi, tentunya harga saham dari perusahaan tersebut juga semakin meningkat karena pengharapan dari pengembalian keuntungan sehingga *Return On Asset* (ROA) akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.3. Return On Equity

Menurut Andriani (2023) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio *profitabilitas* yang menunjukkan perolehan laba bersih jika diukur dari modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE), maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Hal ini, dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan karena semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan secara langsung berpengaruh pada tingginya permintaan saham yang berdampak pada naiknya harga saham di pasar modal. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

2.2.4. Earning Per Share

Menurut Kurniawan (2020) *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang dihasilkan penjualan per lembar saham. Keuntungan dan kerugian perusahaan langsung tercermin didalam *Earning Per Share* (EPS) ini. Jika nilai *Earning Per Share* (EPS) positif, maka artinya perusahaan sedang dalam kondisi *profit*. Sementara jika nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif, maka perusahaan mengalami kerugian. EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

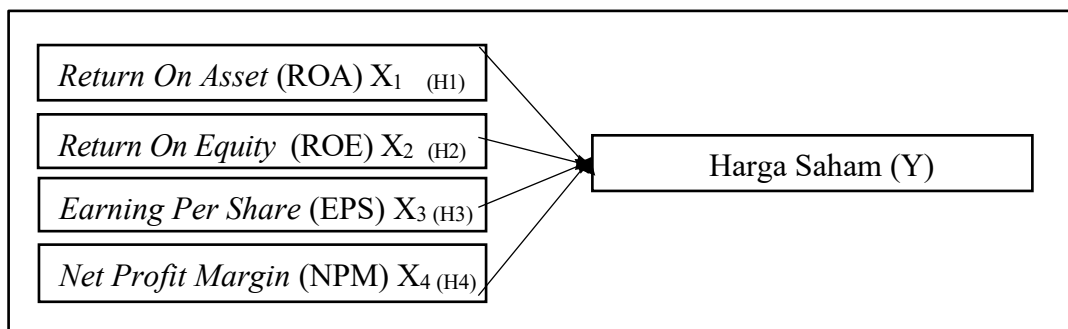
2.2.5. Net Profit Margin

Menurut Bustani, *et al.* (2021) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar angka *Net Profit Margin* (NPM), maka suatu perusahaan akan dianggap baik karena mampu menghasilkan laba yang tinggi. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.3. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan konsep krusial dalam penelitian karena berfungsi sebagai dasar yang mandasari studi dan memberikan arahan dalam interpretasi data yang diperoleh (Hildawati, *et al.*, 2024). Dalam kerangka teoritis ini menjelaskan hubungan keterkaitan antara *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham. Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini maka dibuat kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Teoritis

Hipotesis:

- H₁: *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
- H₂: *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
- H₃: *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
- H₄: *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan *positivistics* (Sugiyono, 2018). Data dari penelitian ini berupa angka – angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:126) populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan sub sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2021 – 2024 melalui website www.idx.co.id dengan populasi sebanyak 44 perusahaan.

3.2.2. Sampel Penelitian

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa pengertian “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini yaitu:

- a. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan tahun 2024.
- b. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap tahun 2021 sampai dengan tahun 2024.
- c. Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel yang menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 dalam mata uang Rupiah.

Berdasarkan kriteria di atas, maka penelitian ini menggunakan 13 sampel perusahaan pertambangan sub sektor nikel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 – 2024. Karena dari 44 populasi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian hanya 13 perusahaan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019:133) teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2018) definisi operasional variabel penelitian adalah elemen atau nilai yang berasal dari objek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

3.4.1. Variabel *Dependent* (Terikat)

Menurut Sayidah (2018), menjelaskan bahwa variabel *dependent* atau variabel terikat merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi dan tergantung pada variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel *dependent* yang akan digunakan yaitu harga saham. Menurut Siregar (2021:22) harga saham adalah indikator pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penawaran dan permintaan saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan. Adapun rumus untuk mengukur harga saham, sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Ln}(\text{Closing Price})$$

3.4.2. Variabel *Independent* (Bebas)

Menurut Sayidah (2018) menjelaskan bahwa variabel *independent* adalah variabel yang nilainya akan mempengaruhi nilai variabel lain. Variabel *independent* adalah variabel – variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan, berikut variabel – variabel tersebut:

3.4.2.1. Return On Asset

Menurut Andyana (2020) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio dalam pengukuran seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan aset – asetnya guna mendapat keuntungan. *Return On Asset* yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak lebih banyak. Adapun rumus untuk mengukur *Return On Asset*, sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.4.2.2. Return On Equity

Menurut Sari et al (2017) *Return On Equity* (ROE) artinya rasio keuangan yang menilai keefisienan mitra dalam hal pendapatan dari modal ekuitas yang diinvestasikan pada pemilik saham atas investasi. Adapun rumus mengukur *Return On Equity*, sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

3.4.2.3. Earning Per Share

Menurut Rahayu SE (2020) *Earning Per Share* adalah rasio untuk menghitung total pendapatan dari per lembar saham biasa milik investor atau para pemegang saham. Semakin tinggi rasio *Earning Per Share* menunjukkan semakin tinggi pula keuntungan pemegang saham. Adapun rumus untuk mengukur *Earning Per Share*, sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.4.2.4. Net Profit Margin

Prastya & Agustin (2018:04) mengemukakan bahwa margin laba bersih adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar dari hasil persentase pada laba bersih yang akan diperoleh dari setiap penjualan tersebut. Semakin besar suatu resiko akan semakin baik pula kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Adapun rumus untuk mengukur *Net Profit Margin*, sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Untuk meramalkan pengaruh keempat variabel bebas terhadap variabel terikat maka dapat digunakan persamaan linier regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

X₁ = *Return On Asset* (ROA)

X₂ = *Return On Equity* (ROE)

X₃ = *Earning Per Share* (EPS)

X₄ = *Net Profit Margin* (NPM)

a = Konstanta

b₁ = Koefisien korelasi *Return On Asset*(ROA)

b₂ = Koefisien korelasi *Return On Equity* (ROE)

b₃ = Koefisien korelasi *Earning Per Share* (EPS)

b₄ = Koefisien korelasi *Net Profit Margin* (NPM)

e = Error

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda memenuhi asumsi dasar yang diperlukan agar estimasi parameter yang dihasilkan tidak bias, konsisten dan efisien (Subando, 2022). Dalam regresi linier berganda ada empat uji asumsi klasik yang digunakan sebelum melakukan uji hipotesis, yaitu:

3.5.1.1. Uji Normalitas

Uji statistik *One Sample Kolmogrove-Smirnov* merupakan uji yang dilakukan untuk menguji normalitas variabel pengganggu dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual berdistribusi tidak normal

Hasil dari ini dapat dikatakan berdistribusi dengan normal atau uji statistic *one sample Kolmogorov-smirnov* $> 0,005$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.5.1.2. Uji Multikoleniaritas

Munculnya multikoleniaritas bisa diindikasikan dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang merupakan simpangan baku kuadrat dan digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel *independent*, yaitu: (1) Jika nilai VIF > 10 maka membuktikan adanya gejala multikoleniaritas. (2) Jika nilai VIF $<$ dari 10 maka model dinyatakan bebas dari multikoleniaritas.

3.5.1.3. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya masalah autokorelasi digunakan nilai *Durbin Watson* (DW) adalah sebagai berikut:

1. Jika $d < dL$, maka terdapat adanya autokorelasi positif.
2. Jika $dL < d < dU$, maka tidak dapat disimpulkan ada atau tidaknya autokorelasi.
3. Jika $dU < d < 4 - dU$, maka tidak terdapat adanya autokorelasi.
4. Jika $4 - dU < d < 4 - dL$, maka tidak dapat disimpulkan ada atau tidaknya autokorelasi.
5. Jika $d < 4 - dL$, maka terdapat autokorelasi negatif.

3.5.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai *ZPRED* (nilai prediksi) dengan *SRESID* (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

3.5.2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) tidak terdapat pengaruh yang signifikan sedangkan hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya dampak antar variabel bebas dan variabel terikat. Adapun rancangan pengujian hipotesis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.2.1. Uji Kelayakan (Uji-F)

Menurut Purnomo (2017), uji F (uji kelayakan) merupakan pengujian seluruh variabel secara bersamaan untuk menguji apakah variabel *independent* secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Adapun kriteria dalam pengujian ini yaitu : (1) Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat dikatakan model regresi diterima dengan layak yang berarti terdapatnya pengaruh secara bersama – sama antar variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. (2) Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka dikatakan model regresi yang diestimasi tidak layak karena tidak adanya pengaruh antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

3.5.2.2. Uji Parsial (Uji-t)

Apabila t hitung $>$ t tabel maka diterima H_a yang memberikan pernyataan bahwa variabel *independent* secara parsial mempengaruhi variabel *dependent*. Selain itu, dapat disimpulkan melalui nilai Sig. Jika Sig $< 0,05$ mengartikan terdapat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat, sedangkan jika Sig $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh secara simultan variabel *independent* yaitu: *Return On Asset* (X_1), *Return On Equity* (X_2), *Earning Per Share* (X_3), *Net Profit Margin* (X_4) terhadap variabel *dependent* yaitu Harga Saham (Y). Hasil pengelolaan data dengan menggunakan program SPSS 20 tersaji sebagai berikut:

Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham (Puteri Alayda Yahya)

Tabel 1
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta
1 (Constant)	4,609	,399	
RETURN ON ASSET	-,357	,757	-,131
RETURN ON EQUITY	-,156	,326	-,138
EARNING PER SHARE	,520	,099	,664
NET PROFIT MARGIN	-,033	,014	-,257

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : DataSekunder Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$HS = 4,609 - 0,357 ROA - 0,156 ROE + 0,520 EPS - 0,033 NPM + e$$

Dari persamaan diatas dapat diuraikan penjelasan sebagai berikut:

Konstanta (a)

Nilai konstanta sebesar 4,609 artinya jika ROA (X_1), ROE (X_2), EPS (X_3) dan NPM (X_4) nilainya adalah 0, maka nilai Harga Saham (Y) adalah 4,609.

Koefisien Regresi Variabel ROA (X_1)

Besarnya nilai -0,357 artinya tidak ada pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap Harga Saham.

Koefisien Regresi Variabel ROE (X_2)

Besarnya nilai -0,156 artinya tidak ada pengaruh signifikan antara *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

Koefisien Regresi Variabel EPS (X_3)

Besarnya nilai 0,520 artinya ada pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dengan arah positif. Artinya jika *Earning Per Share* terjadi penambahan satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 0,520 dengan asumsi variabel *independent* lain konstanta.

Koefisien Regresi Variabel NPM (X_4)

Besarnya nilai -0,033 artinya tidak ada pengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham.

4.1.1. Uji Asumsi Klasik

4.1.1.1. Uji Normalitas

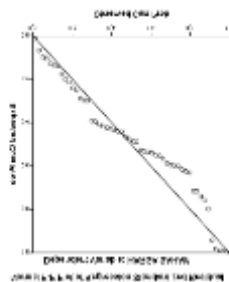
Hasil uji normalitas dapat juga di uji secara analisis statistik Kolmogorov Smirnov dalam penelitian ini. Berikut ialah tabel dari statistik Kolmogorov Smirnov:

Tabel 2
Uji Kolmogorov Smirnov

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	,852
Asymp. Sig. (2-tailed)	,462

Sumber : DataSekunder Diolah, 2025

Hasil pengujian one sampel kolmogorov smirnov (KS), terlihat bahwa residual memiliki distribusi normal karena memiliki Asymp Sig 0,462 > 0,05. Hasil pengujian normalitas dapat dilakukan dengan uji normality P-Plot. Hasil uji normality P-Plot seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2
Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan gambar grafik 2 diatas hasil pengolahan data diperoleh bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal, dimana data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau tidak terpencar jauh dari garis diagonalnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas pada penelitian ini dapat dipenuhi dan layak digunakan dalam penelitian.

4.1.1.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk mengetahui variabel *independent* atau variabel bebas saling berkorelasi.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1 (Constant)		
RETURN ON ASSET	,158	6,323
RETURN ON EQUITY	,147	6,824
EARNING PER SHARE	,762	1,313

Sumber : DataSekunder Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari masing – masing variable *independent* yaitu *Return On Asset* (X_1), *Return On Equity* (X_2), *Earning Per Share* (X_3), *Net Profit Margin* (X_4) > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variable *independent* tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4.1.1.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi *error term* pada periode waktu t dengan *error term* pada periode waktu sebelumnya (t-1).

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2,096

a. Predictors: (Constant), NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSET, EARNING PER SHARE, RETURN ON EQUITY

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

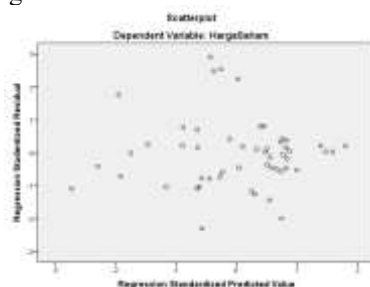
Sumber : DataSekunder Diolah, 2025

Hasil Tabel 4 dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,096. Berdasarkan nilai yang telah ditentukan bahwa nilai *Durbin-Watson* (D-W Test) berada diantara 1,7223 dan 2,2777, yaitu $1,7223 < 2,096 < 2,2777$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.1.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham (Puteri Alayda Yahya)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.



Gambar 3
Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar 3 grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa terdapat titik – titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah titik 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model regresi layak digunakan.

4.1.2. Pengujian Hipotesis

4.1.2.1. Uji Kelayakan (Uji-F)

Uji F (uji kelayakan) merupakan pengujian seluruh variabel secara bersamaan untuk menguji apakah variabel *independent* secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Tabel 5
Uji Kelayakan (Uji F)

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	38,893	4	9,723	7,304	,000 ^b
	<i>Residual</i>	62,566	47	1,331		
	<i>Total</i>	101,459	51			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), NET PROFIT MARGIN, RETURN ON ASSET, EARNING PER SHARE , RETURN ON EQUITY

Sumber : DataSekunder Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh Fhitung sebesar 7,304 sedangkan Ftabel dengan tingkat signifikan 5% diperoleh Ftabel sebesar 2,57. Dalam hal ini maka Fhitung > Ftabel dan nilai probabilitas yaitu 0,000 (0,000 < 0,05) maka artinya ada pengaruh secara simultan antara *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa model layak untuk digunakan dalam penelitian.

4.1.2.2. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t merupakan uji untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara variabel tidak terikat dengan variabel terikat. Hal ini dapat disimpulkan dengan melakukan perbandingan antara nilai t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung > t tabel maka diterima H_a yang memberikan pernyataan bahwa variabel *independent* secara parsial mempengaruhi variabel *dependent* dengan nilai signifikan 0,05.

Tabel 6
Hasik Uji t dan Tingkat Signifikan

Model	<i>Unstandardized B</i>	<i>T</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
<i>RETURN ON ASSET</i>	-.357	-.472	.639	Tidak Signifikan
<i>RETURN ON EQUITY</i>	-.156	-.479	.634	Tidak Signifikan
<i>EARNING PER SHARE</i>	.520	5.230	.000	Signifikan
<i>NET PROFIT MARGIN</i>	-.033	-2.315	.025	Signifikan

Sumber : DataSekunder Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 6 diatas maka dapat dijelaskan koefisien regresi sebagai berikut:

Pengaruh *Return On Asset* (X_1) terhadap Harga Saham (Y).

Hasil pengujian secara parsial antara variabel *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham diperoleh nilai sig. sebesar 0,639 ($0,639 > 0,05$) dan nilai t hitung (t) $0,472 < t$ tabel 2,011. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, karena tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Return On Asset* terhadap Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih T., *et al.* (2024) dan Hakim, M., & Dianita, M. (2023) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Return On Equity* (X_2) terhadap Harga Saham (Y).

Hasil pengujian secara parsial antara variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham diperoleh nilai sig. sebesar 0,634 ($0,634 > 0,05$) dan nilai t hitung (t) $0,479 < t$ tabel 2,011. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak, karena tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farandi, A., & Taudilkhul, A. (2022) dan Purnama, S., & Intan, S. (2022) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (X_3) terhadap Harga Saham (Y).

Hasil pengujian secara parsial antara variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham diperoleh nilai sig. sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitung (t) $5,230 > t$ tabel 2,011. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, karena ada pengaruh signifikan antara *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dengan arah positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar, E., & Reza, M. (2025) dan Amelia Indah (2024) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (X_4) terhadap Harga Saham (Y).

Hasil pengujian secara parsial antara variabel *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh nilai sig. sebesar 0,025 ($0,025 < 0,05$) dan nilai t hitung (t) $2,315 > t$ tabel 2,011. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima, karena ada pengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham dengan arah positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim, M., & Dianita, M. (2023) dan Triyanti, N., & Gede (2021) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024 pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024 pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024 pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024 pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Nikel.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah bagi para investor atau calon investor yang akan melakukan investasi di pasar modal sebaiknya perlu menjadikan *earning per share* dan *net profit margin* sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi, karena secara parsial kedua variabel memiliki pengaruh yang berbeda terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor nikel yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2024. Jangka waktu penelitian dapat diperpanjang dan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih besar. Perpanjangan periode penelitian dan penambahan jumlah sampel agar memberikan hasil yang lebih baik. Disarankan agar dapat menggunakan alat ukur selain *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) misalnya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), *Current Ratio* (CR), *Return On Investment* (ROI), *Gross Profit Margin* (GPM), Umur Perusahaan, dan yang lain sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelia Indah Dwi Lestari, “Pengaruh ROE, GPM, NPM dan EPS terhadap harga saham perusahaan pertambangan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, vol. 12, no. 3, 2023.
- [2] Andreas Roy Farandy, Taudlikhul Afkar, “Pengaruh ROA, ROE, NPM dan GPM terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019,” *Journal of Sustainability Bussiness Research*, vol. 3, no. 3, 2022.
- [3] Efi Ratna Sari Akbar, Reza Muhammad Rizqi, “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap harga saham perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2023,” *Jurnal Nusa Akuntansi*, vol. 2, no. 2, 2025.
- [4] Ivanka Febrian Putri Hendriyanto, Saryadi, Dinalestari Purbawati, “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020,” *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, vol. 13, no. 2, 2024.
- [5] Mohamad Arif Luqman Hakim, Dianita Meirini, “Pengaruh ROA, NPM, EPS terhadap harga saham pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021,” *Journal of Islamic Education Management*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [6] Ni Komang Triyanti, Gede Putu Agus Jana Susila, “Pengaruh NPM, ROA dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan di BEI periode 2018 – 2019,” *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, vol. 12, no. 12, 2021.
- [7] Sri Intan Purnama, Intan Sari, “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021,” *Jurnal Studi Akuntansi dan Bisnis (The Indonesian Journal of Management and Accounting)*, vol. 10, no. 2, 2022. Titin Agustin Nengsih, Yusi Sartika, M. Yusuf Romeo, “Analisis Pengaruh ROA, ROE dan DER terhadap harga saham sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Accounting Information Sysytem (AIMS)*, vol. 7, no. 2, 2024.